

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED  
INDIVIDUALIZATION* PADA SISWA KELAS VII.3 SMPN 1  
GUNUNG TALANG TAHUN 2012-2013**

Zulfayeti<sup>1</sup>, Mukhni<sup>2</sup>, Niniwati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Padang  
E-mail : zulfayeti@yahoo.com

---

**Abstract**

Background of this research by lack of activity and lower him result of daily restating value of Mathematics which not yet reached complete criterion of minimum. which have in specifying school of SMPN I Gunung Talang that is 75. This matter in causing by lack of student motivation and study of teacher centre on. One of the way of to overcome this problem with applying of model Study of Co-Operative of *Team Assisted Individualization*.

Formula of problem at this research is: Do Model Study of Co-Operative of *Team Assisted Individualization* can improve activity learn Mathematics Class student of VII.3 in SMPN I Gunung Talang? and Do Model Study of Co-Operative of *Team Assisted Individualization* can improve result learn Mathematics student in Class of VII.3 SMPN I Gunung Talang.

Target of this research is to improve result and activity learn Mathematics student with Applying of Model Study of Co-Operative Type of *Team Assisted Individualization* a Class student of VII.3 SMPN I Gunung Talang.

Type Research is Research of Action Class which in executing two cycle, every final of cycle performed by tes. Research Subjek is Class student of VII.3 SMPN I Gunung Talang amounting to 26 people. Appliance data collecting used by observation sheet of aktitas student, result and teacher of tes every final of cycle.

Result of research is each cycle show natural student activity make-up at cycle of I mean 74,03 and cycle of II mount to become 75,37 while result learn Mathematics student obtained by percentage at cycle of I that is 50,00 and cycle of II happened the make-up of percentage that is 61,50. This research in concluding that result and activity learn Mathematics student can mount with Applying of Model Study of Co-Operative of *Team Assisted Individualization*.

**Key words** : *team assisted individualization*, activity, result of learning, PTK

---

**Pendahuluan**

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran Departemen Pendidikan Nasional melakukan berbagai perbaikan diantaranya, perbaikan dibidang kurikulum, peningkatan mutu guru seperti: kualifikasi dari D3 ke SI, mengikuti pelatihan-pelatihan, mengikuti Musyawarah

Guru Mata Pelajaran, serta usaha lainnya.

Begitu juga dalam pengadaan buku-buku pelajaran, penambahan sarana & prasarana pendidikan

Namun kenyataannya mutu pendidikan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa

yang masih tergolong rendah, khususnya untuk mata pelajaran matematika tingkat SMPN I Gunung Talang. Tidak terwujudnya siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal belajar dalam bidang matematika disebabkan oleh beberapa hal diantaranya :

a) Dalam pembelajaran matematika guru masih menggunakan cara-cara yang kurang variatif, b) Penyajian matematika kurang merespon siswa untuk termotivasi dan kurang merangsang rasa ingin tau, c) Sarana dan prasarana yang belum memadai, d) Kurangnya perhatian siswa untuk mempelajari matematika, e) Rendahnya motivasi anak yang mengakibatkan tidak terjadinya aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Dapat di simpulkan, berhasil atau tidaknya proses pembelajaran matematika dapat ditinjau dari faktor guru, faktor sarana dan prasarana dan juga sangat dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri, namun untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah faktor utamanya yang menunjang adalah Guru, sebab guru mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar, termasuk keberhasilan dalam pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan tersebut dapat di tunjukan dengan kemampuan siswa memahami dan mengerti materi yang diajarkan.

Dari pengalaman peneliti selama 28 tahun mengajar sebagai guru di SMP Negeri 1 Gunung Talang, peneliti sering mendengarkan keluhan dari Guru bidang Study Matematika yakni kurang bersemangatnya sebahagian besar siswa dalam belajar Matematika, kurang mau bertanya, kurang mampu menyampaikan ide atau pendapat, sehingga siswa kurang menyerap materi pelajaran. Hal ini bisa saja disebabkan oleh sistem pembelajaran yang dilakukan guru matematika masih kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa menjadi pasif.

Sebagai pengajar dan pendidik guru di tuntutan dan berkewajiban untuk mengatasi masalah di atas agar siswa dapat meningkatkan aktivitas belajarnya sehingga hasil yang di harapkan dapat tercapai secara maksimal alat. Dalam hal ini guru telah berusaha melaksanakan berbagai cara dan upaya untuk mengatasi masalah-masalah di atas seperti menerapkan metode belajar kelompok, menyajikan materi pelajaran dan berbagai metode, menggunakan bantu (misalnya gambar, foto, model), memotivasi semangat belajar berupa penguatan, pujian, memberikan nilai terhadap hasil belajar rumah, memberikan tes/kuis di awal/diakhir pembelajaran, dan memberi pelajaran tambahan di luar jam pelajaran efektif. Dari cara dan upaya yang telah guru Matematika lakukan tersebut, ternyata belum banyak

pengaruhnya terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang di harapkan.

Kenyataan ini terlihat dari hasil ulangan harian 2 matematika semester 1 kelas, VII SMPN1 Gunung Talang Tahun pelajaran 2012/2013, khususnya kelas VII3 Memperoleh Nilai paling banyak di bawah KKM yaitu 75. Seperti tertera pada tabel 1:

Tabel.1: Presentase Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran matematika siswa kelas VII pada ulangan harian semester I SMPN1 Gunung Talang Tahun Pelajaran 2012/2013.

NO	KELAS	KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM)			
		≤ 75		≥ 75	
		JUML AH	%	JUML AH	%
1	VII.2	17	59%	12	41%
2	VII.3	20	74%	7	26%
3	VII.4	17	61%	11	39%
4	VII.5	18	64%	10	36%

Sumber: Arsip Nilai Ulangan Harian 2 Guru Matematika Kelas VII SMP N. 1 Gunung Talang.

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN1 Gunung Talang masih tergolong rendah, karena presentase ketuntasan nilai ulangan harian 2 untuk mata pelajaran matematika belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan di sekolah SMPN1 Gunung Talang yaitu 75. Jika masalah seperti ini dibiarkan, maka siswa akan kesulitan untuk menghadapi

pelajaran pada tingkat yang lebih tinggi, karena dalam matematika materi yang satu dengan materi yang lain saling berkaitan.

Penggunaan bermacam-macam metode, model dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa, karena metode, model pembelajaran merupakan alat bantu belajar yang secara fisik digunakan untuk menginformasikan pesan yang dirangkum dari materi pelajaran sehingga dapat membangun dan mengembangkan pemahaman, pengertian dan menambah wawasan dan menginterpretasikan pesan yang dicerna dalam proses belajar mengajar. Hal ini yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan mampu membuat siswa lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. hal ini disebabkan oleh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini memiliki keunggulan-keunggulan seperti berikut:

1. Model ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan program pengajaran individual.
2. Model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif
3. Model ini disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran,

misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Menurut (Suyetno, 2004:9) model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing - masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya kelas VII.3 SMP N 1 Gunung Talang dan pada umumnya siswa kelas VII yang lainnya, sehingga persentase keaktifan siswa dan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dapat meningkat.

Alasan ini yang membuat peneliti ingin melaksanakan Penelitian Tindakan kelas yang berjudul **“Upaya Meningkatkan**

## **Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika dengan Penerapan model Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* Pada Siswa Kelas VII.3 SMPN1 Gunung Talang”.**

Teori belajar Gagne dalam (Suherman,2003:33) menyatakan: Dalam pembelajaran matematika ada dua objek yang di peroleh siswa, yaitu Objek tidak langsung dan objek langsung. Objek tidak langsung antara lain kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, serta tahu bagaimana semestinya belajar. Objek langsung berupa fakta, keterampilan, konsep, dan aturan. Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa akan menemukan berbagai fakta, keterampilan, konsep, dan aturan tertentu. Dalam interaksinya dengan keadaan tersebut, siswa harus memiliki kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, belajar mandiri,dan mengetahui cara belajar yang baik. Hal ini menuntut siswa untuk belajar secara aktif. Keterlibatan siswa dalam belajar aktif dipengaruhi oleh upaya guru dalam membelajarkan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan menerapkan ide mereka.

(Slavin, 2008) membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua,

model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, *Team Assisted Individualization* disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memiliki delapan komponen sebagai berikut. (1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 peserta didik, (2) *Placement Test*, yaitu pemberian pre-tes kepada peserta didik atau melihat rata-rata nilai harian peserta didik agar guru mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu, (3) *Student Creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya, (4) *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkan. (5) *Team Score and Team Recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. (6) *Teaching Group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. (7) *Fact Test*, yaitu pelaksanaan tes – tes kecil berdasarkan

fakta yang di peroleh peserta didik. (8) *Whole-Class Units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Aktifitas belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Cronbach dalam (Jamarah, 2002:13) mengatakan *Learning is Shown By change in behaviour as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam proses belajar mengajar. (Abdurrahman dalam Ashari, 2007: 7) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah yang dibayangkan tetapi harus didukung oleh sebuah kemauan dan minat dalam belajar serta program pengajaran yang baik.

## **Metodologi**

### **Siklus I**

#### **1. Perencanaan**

Tahap awal yang harus dilakukan yaitu membuat rencana tindakan untuk memperbaiki mutu atau pemecahan masalah. Untuk mengaktifkan siswa agar mendapat hasil belajar yang lebih baik dalam mata pelajaran matematika, peneliti merencanakan beberapa tindakan:

- a. Menyusun jadwal penelitian
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pelajaran
- c. Membuat bahan ajar untuk siswa setiap kali pertemuan.
- d. Membagi kelompok siswa.

#### **2. Pelaksanaan**

##### **a. Kegiatan Pendahuluan**

- 1) Sebagai apersepsi, siswa diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang akan dipelajari
- 2) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Peneliti memberikan motivasi untuk materi selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menyampaikan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization

##### **b. Kegiatan Inti**

- Guru membagikan bahan ajar yang sudah disiapkan guru dan siswa mempelajarinya.
- Guru memberikan kuis secara individu kepada siswa tentang materi yang baru dipelajari untuk mendapatkan skor dasar atau awal
- Guru membentuk kelompok yang beranggota 4-5 orang dengan kemampuan berbeda (heterogen)
- Siswa mendiskusikan hasil kerja secara individu dalam kelompok, dan setiap kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, dan memeriksa gagasan pada materi pelajaran yang telah dipelajari.
- Guru memberikan kuis secara individu
- Guru memberikan pengarahannya kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- Guru menegaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa

##### **c. Kegiatan Penutup**

- 1) Membantu siswa menarik kesimpulan

- 2) Memberikan tugas pekerjaan rumah (PR), secara individu (sesuai dengan hasil belajar siswa).

### 3. Pengamatan

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap aktivitas siswa yang tertulis pada format observasi dicatat oleh observer yang dilakukan setiap tatap muka.

### 4. Refleksi

Refleksi merupakan tahap pengambilan keputusan dari analisis data pada siklus I dan mengemukakan refleksi terhadap kegiatan pada siklus berikutnya. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini akan ditemukan kelemahan dan kekurangan pada siklus I dan akan menjadi bahan pertimbangan untuk merancang perencanaan siklus berikutnya. Hasil penelitian pada siklus I akan direfleksikan untuk pelaksanaan siklus II dengan mengacu pada indikator keberhasilan.

#### Siklus II

Perencanaan dan tindakan yang dilakukan pada siklus II mengacu langkah-langkah pada siklus I akan diadakan refleksi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam dua kelompok yaitu:

### 1. Aktivitas Siswa

Untuk melihat hasil belajar siswa dalam pembelajaran, maka aktivitas dianalisis dengan cara menentukan yang diamati.

$$P = \frac{F}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase aktivitas

F = Frekuensi Aktivitas

$\sum N$  = Banyak siswa

Selanjutnya dalam persentase yang diperoleh sebagai interpretasi aktivitas belajar berpedoman pada (Djamarah, dalam Isjoni,2005:154) adalah sebagai berikut:

$75\% < P \leq 100\%$  = Baik sekali

$50\% < P \leq 75\%$  = Baik

$25\% < P \leq 50\%$  = Cukup

$0\% < P \leq 25\%$  = Kurang

### 1. Aktivitas Guru

Data aktivitas peneliti diperoleh dari setiap pertemuan, kemudian dianalisis dalam satu siklus untuk mengetahui aktivitas yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan pada siklus berikutnya dengan cara:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Selanjutnya dalam skor yang diperoleh sebagai interpretasi aktivitas peneliti

berpedoman pada Arikunto (2006:251) seperti berikut:

$80\% < t \leq 100\%$  = Baik sekali (BS)

$60\% < t \leq 80\%$  = Baik (B)

$40\% < t \leq 60\%$  = Cukup (K)

$0\% < t \leq 40\%$  = Kurang (K)

## 2. Hasil Belajar

Data yang diperoleh dari hasil belajar matematika siswa dianalisis dengan kriteria ketuntasan secara klasikal dalam persen, dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{S}{n} \times 100\%$$

Keterangan : P = Ketuntasan belajar secara individu

S = Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$

n = Jumlah siswa

Menghitung rata-rata hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus dilakukan yang berpedoman pada Djamarah, dalam Isjoni dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum Xi}{N}$$

(Arikunto, dalam Isjoni, 2010:152)

Keterangan :  $\bar{x}$  = rata-rata

$\sum Xi$  = jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Aktivitas Belajar

Data Penelitian Tindakan Kelas ini telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* yang dilakukan dari tanggal 27 April sampai dengan 01 Juni 2013. Pengumpulan data penelitian dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan yaitu: 4 kali pertemuan pada siklus I untuk penyajian materi ditambah satu tes siklus I seperti tertera pada tabel dan 5 kali penyajian materi siklus II ditambah tes akhir siklus II setiap akhir siklus diadakan tes.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Aktivitas yang Diamati	% Jumlah Siswa yang Aktif Pada Pertemuan							
	1		2		3		4	
	Jm h	%	Jm h	%	Jm h	%	Jm h	%
1	19	73,07	22	84,61	24	92,30	26	100,00
2	14	53,84	13	50,00	16	61,53	17	65,38
3	21	80,76	18	69,23	20	76,92	26	100,00
4	21	80,76	24	92,30	26	100,00	26	100,00
5	9	34,61	12	46,15	14	53,84	12	46,15
Jumlah		323,04		342,31		384,59		411,53
Rata-rata		64,60		68,46		76,91		82,30
Rata-rata pada siklus I	73,07							

Aktivitas untuk tiap pertemuan sudah terlihat adanya peningkatan. Karena untuk analisis pada siklus I didapat rata-rata 73,07%, Hal ini menunjukkan bahwa belum tercapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (rata-rata % aktivitas 75%).

Untuk hasil tes belajar dapat dilihat 

--

 pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa.**

Tes Siklus	I
Jumlah siswa yang mengikuti tes	26
Jumlah siswa yang tuntas	13
Nilai rata-rata	69,23
Persentase yang tuntas	50,00

Jumlah siswa yang tuntas belajar 13 orang dari 26 orang siswa yang hadir dan persentase yang tuntas 50,00%. Hal ini menunjukkan belum tercapainya indikator yang dirumuskan (hasil belajar 60%). Hasil analisis aktivitas siswa maupun hasil tes belajar belum mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

**Tabel 4. Rekapitulasi Aktivitas Siswa pada Siklus I**

Aktivitas yang Diamati	% Jumlah Siswa yang Aktif Pada Pertemuan							
	1		2		3		4	
	Jmh	%	Jmh	%	Jmh	%	Jmh	%
1	19	73,07	22	84,61	24	92,30	26	100,00
2	14	53,84	13	50,00	16	61,53	17	65,38
3	21	80,76	18	69,23	20	76,92	26	100,00
4	21	80,76	24	92,30	26	100,00	26	100,00
5	9	34,61	12	46,15	14	53,84	12	46,15
Jumlah		323,04		342,31		384,59		411,53
Rata-rata		64,60		68,46		76,91		82,30
Rata-rata pada siklus	73,07							

Aktivitas untuk tiap pertemuan sudah terlihat adanya peningkatan. Karena untuk analisis pada siklus I didapat rata-rata 73,07%, Hal ini menunjukkan bahwa belum tercapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (rata-rata % aktivitas 75%).

Untuk hasil tes belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Pada Lima Kali Pertemuan Siklus II**

Aktivitas yang Diamati	% Jumlah Siswa yang Aktif Pada Pertemuan									
	5		6		7		8		9	
	Jmh	%	Jmh	%	Jmh	%	Jmh	%	Jmh	%
1	21	80,76	23	88,46	24	92,30	25	96,15	26	100,00
2	11	40,30	13	50,00	14	53,84	15	57,69	16	61,53
3	21	80,76	23	88,46	24	92,30	25	96,15	26	100,00
4	21	80,76	23	88,46	24	92,30	25	96,15	26	100,00
5	9	34,61	11	42,30	12	46,15	13	50,00	14	53,84
Jumlah		317,19		357,68		376,89		396,14		415,37
Rata-rata		63,68		71,53		75,37		79,22		83,07
Rata-rata siklus II	74,57 = 75									

Dari tabel aktivitas siswa pada siklus II telah mencapai target indikator keberhasilan (indicator keberhasilan aktivitas 75%).

**Tabel 6. Ketuntasan hasil belajar siswa siklus II**

Tes Siklus	II
Jumlah siswa yang mengikuti tes	26
Jumlah siswa yang tuntas	16
Persentase yang tuntas	61,50
Nilai rata-rata	69,80

Ketuntasan hasil belajar telah mencapai target keberhasilan yaitu 61,50% sedangkan siswa yang telah tuntas sebanyak 69,80%. Hal ini berarti peneliti telah mencapai angka ketuntasan dan dapat dikatakan peneliti telah berhasil mencapai angka ketuntasan.

**Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II.**

Tes Siklus	I	II
Jumlah siswa yang mengikuti tes	26	26
Jumlah siswa yang tuntas	13	16
Persentase yang tuntas	50,00	61,50
Nilai rata-rata	69,23	69,80

Dari tabel diatas terlihat perbandingan persentase hasil belajar siswa dari dua siklus. Siklus I terdapat 50,00% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata siswa 69,23%, sedangkan pada siklus II terdapat 61,50%

dengan nilai rata-rata 69,80% dan pada siklus II sudah tuntas secara klasikal. Hal ini menunjukkan tercapainya target pembelajaran yang diinginkan (persentase ketuntasan belajar siswa 60%).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VII3 SMPN 1 Gunung Talang. Peningkatan persentase aktivitas telah mencapai target yang diinginkan yaitu 75%. Penelitian dapat berhenti pada siklus II karena telah tercapai target aktivitas belajar dan rata-rata hasil belajar secara klaksikal bagi siswa sudah ada peningkatan.

## 2. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan melalui aktivitas belajar pada lampiran XV. Persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran secara umum adanya peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan sembilan. Peningkatan aktivitas ini adalah suatu keberhasilan bagi peneliti dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada materi bangun datar.

Selama melakukan penelitian, pada siklus I, siswa merasa canggung dalam beraktivitas terutama pada kerjasama sesama anggota kelompok berkemampuan tinggi

dengan kelompok berkemampuan rendah. Terhambatnya kegiatan yang menjadi kendala dalam diskusi masih dapat diatasi walaupun merupakan tingkah laku siswa.

Pelaksanaan kegiatan penelitian kelas VII 3 SMP N Gn. Talang dengan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* merupakan hal yang baru bagi siswa, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menemui berbagai masalah yang disebabkan oleh siswa. Seperti masih sedikit yang mendengarkan penjelasan guru. Siswa masih takut mengemukakan pendapat pada saat guru bertanya. Siswa yang bertanya hanya siswa yang sudah paham.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* di SMP N 1 Gn. Talang pada kelas VII 3 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, secara umum proses pembelajaran pada siklus II telah dapat meningkatkan aktivitas belajar bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dibuktikan pada siklus I, persentase aktivitas siswa sebesar 73,07%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 74,07%.
2. Hasil belajar siswa pada siklus II telah meningkat bila dibandingkan dengan siklus I dan telah berada pada kategori

yang baik. Hal ini terbukti pada siklus I persentasenya sebesar 50,00%. Sedangkan pada siklus II mencapai 61,50%.

### **Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan kepada guru-guru untuk mencoba menerapkan pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran matematika.

### **Ucapan Terimakasih**

Dalam penulisan ini peneliti banyak dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. H, Mukhni, M. Pd, Pembimbing I
2. Ibu Dra. Niniwati, M.Pd, Pembimbing II
3. Ibu Dra. Rita Desfitri, M.Sc, Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta
4. Ibu Syukma Netti, S.Pd, M,Si Sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta
5. Dr. Marsis, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta
6. Bapak-bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Matematika IPA Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

7. Kepala dan Staf Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Solok
8. H. Habibulah, S.Pd, M.M, kepala SMPN 1 Gunung Talang

#### **Daftar Pustaka**

Abdurrahman Ashari. 2007: 7. Hasil Belajar. Jakarta. Bumi Aksara.

Arikunto dalam Isjoni. 2010: 152. Menghitung Rata-rata Hasil Belajar. Jakarta. Bumi Aksara.

Djamarah dalam Isjoni. 2005: 154. Tentang Aktivitas Siswa. Jakarta. Depdiknas.

Slavin, E. Robert. 2008. Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung. Nusa Media.

Suherman Erman dkk. 2003: 33. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA - Universitas Pendidikan Indonesia.

Suyito. 2004: 9. Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (Team Assisted Individualization)